
KAJIAN POSISI KAWASAN DESA WISATA PELAGA BERDASARKAN *TOURIST AREA LIFE CYCLE*

Oleh

Retno Juwita Sari¹⁾, I Gede Dirga Surya Arya Widhyadanta²⁾ & Ni Luh Gde Sari Dewi Astuti³⁾

^{1,2,3}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar

Email: ¹retnojuwita@ipb-intl.ac.id, ²dirgasurya@ipb-intl.ac.id & ³dewiastuti@ipb-intl.ac.id

Abstrak

Banjar/Dusun Kiadan saja sedangkan potensi wisata di delapan banjar lainnya belum dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan daya tarik wisata di Desa Pelaga berdasarkan analisis Tourist Area Life Cycle. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Populasi dan sampel yang digunakan adalah pihak/pakar yang terlibat dalam pengelolaan daya tarik wisata di Desa Pelaga termasuk masyarakat sekitar yang mempunyai peran pada suatu kawasan wisata. Hasil penelitian ini menemukan bahwa daya tarik wisata di Desa Pelaga berdasarkan teori Tourist Area Life Cycle, terdapat beberapa daya tarik wisata yang ada di Desa Pelaga, diantaranya adalah Jembatan Tukad Bangkung, Air Terjun Nungnung, Jalur Trekking Perkebunan, Gunung Pucak Mangu, dan Air Terjun Tukad Bangkung. Daya tarik wisata tersebut berada pada posisi tahapan involvement (pelibatan) dan development (pengembangan).

Kata Kunci: Daya Tarik Wisata, Desa Wisata, Tourist Area Life Cycle

PENDAHULUAN

Desa Pelaga termasuk wilayah Kecamatan Petang, Kabupaten Badung yang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia maupun kelembagaan yang ditunjang oleh sarana prasarana yang ada, cukup mendukung dalam rangka melaksanakan program pembangunan. Desa Pelaga sudah ditetapkan sebagai desa wisata dan berdasarkan hasil kajian yang disampaikan pada saat Seminar Nasional Sains dan Teknologi (Senastek) tahun 2015 di Denpasar kegiatan pariwisata di Desa Pelaga dianggap sudah berjalan, tapi hanya berpusat pada Banjar/Dusun Kiadan saja sedangkan potensi wisata lainnya belum dikembangkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu analisis terkait dengan siklus kegiatan pariwisata atau yang lebih dikenal dengan Tourist Area Life Cycle menyatakan Desa Wisata Pelaga masuk dalam kategori tahap pertumbuhan akibat minimnya fasilitas wisata, peningkatan aksesibilitas dan keterlibatan masyarakat. Desa Pelaga memiliki potensi yang cukup banyak dan baik, namun sampai saat ini belum teridentifikasi dengan baik

(Mahagangga, 2015). Permasalahan yang dihadapi Desa Wisata Pelaga, antara lain belum tersedianya tempat pengembangan sentra desa wisata; belum optimalnya koordinasi pengelolaan desa wisata; masih ada potensi daya tarik wisata yang belum tergali; masih lemahnya sumber daya manusia (SDM) masyarakat lokal; serta masih kurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata.

Desa Wisata Pelaga sudah hampir sebelas tahun dibentuk Desa Wisata Pelaga masih berada dalam tahapan pertumbuhan berdasarkan Tourist Area Life Cycle. Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti kembali perkembangan posisi Desa Wisata Pelaga berdasarkan Tourist Area Life Cycle. Untuk kedepannya setelah mengetahui posisi yang dihasilkan berdasarkan fakta-fakta di lapangan akan mempermudah merancang sebuah strategi pengembangan pariwisata yang sesuai.

Keutamaan penelitian ini adalah belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus mengangkat perkembangan potensi wisata unggulan di Desa Wisata Pelaga berdasarkan Tourist Area Life Cycle. Desa wisata Pelaga



yang telah ditetapkan sebagai dewa wisata pada tahun 2010, namun sampai saat ini belum banyak dikunjungi wisatawan bahkan hanya berpusat di Banjar Kiadan Saja. Hal ini disebabkan karena potensi yang ada belum ditata dengan baik. Keadaan ini perlu dibenahi agar pengembangan pariwisata menjadi lebih terarah. Oleh karena itu penelitian ini dirasa begitu penting untuk mengetahui posisi daya tarik wisata di Desa Wisata Pelaga berdasarkan Tourist Area Life Cycle saat ini, sehingga bisa ditentukan skala prioritas dalam pengembangan pariwisata, serta merumuskan strategi pengembangan dan pemasaran desa wisata tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kajian empiris yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah Bagaimana posisi daya tarik di Desa Wisata Pelaga berdasarkan analisis Tourist Area Life Cycle.

LANDASAN TEORI

Tourist Area Life Cycle

Perkembangan suatu kawasan destinasi pariwisata merupakan suatu fase/ tahapan siklus evolusi pengembangan pariwisata, sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan (discovery), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (decline). Menurut Butler (1980) tahapan pengembangan suatu kawasan pariwisata adalah sebagai berikut;

1. Fase Exploration (Tahap Penemuan) Potensi pariwisata berada pada tahapan identifikasi dan menunjukkan destinasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik atau destinasi wisata karena didukung oleh keindahan alam yang masih alami, daya tarik wisata alamiah masih sangat asli, pada sisi lainnya telah ada kunjungan wisatawan dalam jumlah kecil dan mereka masih leluasa dapat bertemu dan berkomunikasi serta berinteraksi dengan penduduk lokal. Karakteristik ini cukup untuk dijadikan alasan pengembangan sebuah kawasan menjadi sebuah destinasi atau daya tarik wisata.
2. Fase Involvement (Tahap Pelibatan) Pada tahap pelibatan, masyarakat lokal

mengambil inisiatif dengan menyediakan berbagai pelayanan jasa untuk para wisatawan yang mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam beberapa periode. Masyarakat dan pemerintah lokal sudah mulai melakukan sosialisasi atau periklanan dalam skala terbatas, pada musim atau bulan atau hari-hari tertentu misalnya pada liburan sekolah terjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah besar, dalam kondisi ini pemerintah lokal mengambil inisiatif untuk membangun infrastruktur pariwisata namun masih dalam skala dan jumlah yang terbatas.

3. Fase Development (Tahap Pengembangan) Pada tahapan ini, telah terjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah besar dan pemerintah sudah berani mengundang investor nasional atau internasional untuk menanamkan modal di kawasan wisata yang akan dikembangkan. Perusahaan asing Multinational Company (MNC) telah beroperasi dan cenderung menggantikan perusahaan lokal yang telah ada, artinya usaha kecil yang dikelola oleh penduduk lokal mulai tersisih hal ini terjadi karena adanya tuntutan wisatawan global yang mengharapkan standar mutu yang lebih baik. Organisasi pariwisata mulai terbentuk dan menjalankan fungsinya khususnya fungsi promotif yang dilakukan bersama-sama dengan pemerintah sehingga investor asing mulai tertarik dan memilih destinasi yang ada sebagai tujuan investasinya.

4. Fase Consolidation (Tahap Konsolidasi) Pada tahap ini, sektor pariwisata menunjukkan dominasi dalam struktur ekonomi pada suatu kawasan dan ada kecenderungan dominasi jaringan internasional semakin kuat memegang peranannya pada kawasan wisata atau destinasi tersebut. Kunjungan wisatawan masih menunjukkan peningkatan yang cukup positif namun telah terjadi persaingan harga diantara perusahaan sejenis pada industri pariwisata pada kawasan tersebut. Peranan pemerintah lokal mulai semakin berkurang sehingga diperlukan konsolidasi untuk melakukan re-organisasional, dan balancing peran dan tugas antara sektor pemerintah dan swasta. Hubungan antara swasta (MNC dan

Nasional) dan pemerintah daerah semakin meningkat baik hubungan Government to Government (G2G), Business to Business (B2B), dan Business to government (B2G).

5. Fase Stagnation (Tahap Stagnasi) Pada tahapan ini, angka kunjungan tertinggi telah tercapai dan beberapa periode menunjukkan angka yang cenderung stagnan. Walaupun angka kunjungan masih relative tinggi namun destinasi sebenarnya tidak menarik lagi bagi wisatawan. Wisatawan yang masih datang adalah mereka yang termasuk repeater guest atau mereka yang tergolong wisatawan yang loyal dengan berbagai alasan. Program-program promosi dilakukan dengan sangat intensif namun usaha untuk mendatangkan wisatawan atau pelanggan baru sangat sulit terjadi. Pengelolaan destinasi melampaui daya dukung sehingga terjadi hal-hal negatif tentang destinasi seperti kerusakan lingkungan, maraknya tindakan kriminal, persaingan harga yang tidak sehat pada industri pariwisata, dan telah terjadi degradasi budaya masyarakat local.

6. Fase Decline (Tahap Penurunan) Setelah terjadi Stagnasi, ada dua kemungkinan bisa terjadi pada kelangsungan sebuah destinasi. Jika tidak dilakukan usaha-usaha keluar dari tahap stagnasi, besar kemungkinan destinasi ditinggalkan oleh wisatawan dan mereka akan memilih destinasi lainnya yang dianggap lebih menarik. Destinasi hanya dikunjungi oleh wisatawan domestik saja itupun hanya ramai pada akhir pekan dan hari liburan. Banyak fasilitas wisata berubah fungsi menjadi fasilitas selain pariwisata.

7. Fase Rejuvenation (Tahap Peremajaan) Untuk melanjutkan kegiatan pariwisata, perlu dilakukan pertimbangan dengan mengubah pemanfaatan destinasi, mencoba menysasar pasar baru, mereposisi atraksi wisata kebentuk lainnya yang lebih menarik. Alternatif ke dua, dapat dilakukan jika manajemen destinasi memiliki modal yang cukup atau ada pihak swasta yang tertarik untuk melakukan penyehatan seperti membangun atraksi, usaha seperti itu dapat dilakukan, namun semua usaha tersebut belum menjamin terjadinya peremajaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Kebenaran tersebut harus didukung dengan data empiris, baik yang bersifat konkret maupun abstrak yang ditransformasikan menjadi data yang konkret. Selain itu, penelitian terapan juga menggunakan teori-teori yang bersifat terpakai (applied). Penelitian terapan dengan jenis penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak bersifat menguji hipotesis dari suatu teori melainkan mengeksplorasi objek-objek yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah ada.

Dalam penelitian ini, Responden ditentukan dengan metode purposive sampling terhadap populasi yaitu para ahli/pakar pengelola pariwisata dan bidang perencanaan pariwisata di Desa Pelaga. Responden ini akan memberikan pendapatnya terkait karakteristik, perkembangan dan pengembangan daya tarik wisata di Desa Pelaga. Lokasi Penelitian di 9 (sembilan) lokasi yaitu Dusun/Banjar dinas yang berada di Desa Pelaga. Dipilihnya seluruh lokasi (Dusun/Banjar Dinas) di Desa Pelaga agar dapat secara langsung melihat dan memahami kondisi potensi wisata yang ada di setiap banjar di Desa Pelaga. Sehingga hasil penelitian bukan perwakilan satu tempat wisata saja, namun secara keseluruhan tempat-tempat wisata yang ada di Desa Pelaga.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu survei data primer terdiri dari observasi, wawancara dan survei. Data sekunder terdiri dari survei instasional dan survei literatur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan triangulasi data dengan Siklus Hidup Kawasan Wisata. Analisis ini menggunakan output target 1 yaitu identifikasi karakteristik Daya Tarik Wisata di Desa Pelaga, kemudian hasil analisis tersebut dianalisis kembali dengan Tourist Area Life Cycle.

Tabel 1. Identifikasi karakteristik Daya Tarik Wisata di Desa Pelaga

No	Variabel	Indikator
1.	<u>Daya</u>	1. <i>Something to Do</i> 2. <i>Something to See</i> 3. <i>Something to Buy</i>
2.	<u>Fasilitas</u>	1. <u>Fasilitas Utama</u> 2. <u>Fasilitas Pendukung</u>
3.	<u>Aksesibilitas</u>	1. <u>Fisik Jalan</u> 2. <u>Kondisi Jalan</u> 3. <u>Jarak dari Pusat Kota (Denpasar)</u> 4. <u>Ketersediaan Moda Transportasi Umum</u>
4.	<u>Infrastruktur</u>	1. <u>Air bersih</u> 2. <u>Listrik</u> 3. <u>Tempat Sampah</u> 4. <u>Drainase</u>
5.	<u>Pemasaran</u>	1. <u>Target Pasar</u> 2. <u>Media Promosi</u>
6.	<u>Institusi</u>	1. <u>Institusi Pariwisata</u>

Sumber: Data Primer (2021)

Pada target 2, setiap daya tarik wisata dianalisis sesuai tahapan-tahapan yang terdapat dalam teori Tourist Area Life Cycle sehingga dapat mengetahui posisi daya tarik wisata yang terdapat di Desa Pelaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menganalisa beberapa daya tarik wisata yang berada di desa pelaga antara lain Jembatan Tukad Bangkung, Air Terjun Nungnung, Jalur Trekking Perkebunan, Gunung Pucak Mangu, Air Terjun Tukad Bangkung. Untuk merumuskan daya tarik wisata di Desa Pelaga digunakan teknik analisa deksriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Tourist Area Life Cycle (Butler, 1980). Analisis ini menggunakan output target 1, yaitu identifikasi karakteristik kawasan wisata alam di Desa Pelaga dengan teknik analisis triangulasi data dan kesimpulan karakteristik daya tarik wisata Desa Pelaga pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik daya tarik wisata di Desa Pelaga

No	Daya Tarik Wisata (Lokasi)	Hasil Analisis
1	<u>Jembatan Tukad Bangkung</u> (Dusun/Banjar Pelaga)	<u>Jembatan Tukad Bangkung</u> telah memenuhi indikator dan variabel dalam identifikasi daya tarik wisata kecuali pada variabel <i>something to buy</i> . Dimana pada kawasan wisata ini belum ada produk khas yang diperjualbelikan pada wisatawan yang berkunjung.
2	<u>Air Terjun Nungnung</u> (Dusun/Banjar Nungnung)	Air Terjun Nungnung telah memenuhi indikator dan variabel dalam identifikasi daya tarik wisata kecuali pada variabel <i>something to buy</i> . Dimana pada kawasan wisata ini belum ada produk khas yang diperjualbelikan pada wisatawan yang berkunjung.
3	<u>Jalur Trekking Perkebunan</u> (Dusun/Banjar Kiadan)	<u>Jalur Trekking Perkebunan Dusun/Banjar Kiadan</u> telah memenuhi indikator dan variabel dalam identifikasi daya tarik wisata kecuali pada variabel <i>something to buy</i> . Dimana pada kawasan wisata ini belum ada produk khas yang diperjualbelikan pada wisatawan yang berkunjung.
4	<u>Gunung Pucak Mangu</u> (Dusun/Banjar Tinggan)	<u>Gunung Pucak Mangu</u> telah memenuhi indikator dan variabel dalam identifikasi daya tarik wisata kecuali pada variabel <i>something to buy</i> . Dimana pada kawasan wisata ini belum ada produk khas yang diperjualbelikan pada wisatawan yang berkunjung.
5	<u>Air Terjun Tukad Bangkung</u> (Dusun/Banjar Bukian)	Air Terjun Tukad Bangkung telah memenuhi indikator dan variabel dalam identifikasi daya tarik wisata kecuali pada variabel <i>something to buy</i> . Dimana pada kawasan wisata ini belum ada produk khas yang diperjualbelikan pada wisatawan yang berkunjung.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2021)

Hasil Analisis target 1 yaitu daya tarik wisata Jembatan Tukad Bangkung, Air Terjun Nungnung, Jalur Trekking Perkebunan, Gunung Pucak Mangu dan Air Terjun Tukad Bangkung telah memenuhi indikator dan variabel dalam identifikasi tempat wisata kecuali variabel sesuatu untuk dibeli. Dimana di kawasan wisata ini tidak ada produk khas yang diperjualbelikan kepada wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan output target 1 selanjutnya akan dilakukan analisis target 2 adalah identifikasi pengembangan kawasan wisata berdasarkan teori Tourist Area Life Cycle yang digunakan untuk menentukan posisi daya tarik wisata di Desa Pelaga.

Tabel 3. Identifikasi Perkembangan Destinasi Wisata Berdasarkan Teori Tourist Area Life

No	Tahapan	Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Wisata
1	Exploration	Atraksi alami masih sangat asli dan belum dikembangkan	Belum Ada Fasilitas, penunjang, wisata dan aksesibilitas yang masih sulit dicapai	Belum Ada	Kunjungan wisatawan dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar	Belum Ada
2	Involvement	Masih berfokus pada pengembangan atraksi alami yang dimiliki	Berbagai Fasilitas, penunjang mulai disediakan. Umumnya oleh Masyarakat Lokal	Mulai Ada Promosi dalam Skala Terbatas	Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada musim atau hari libur	Masyarakat Lokal Mulai berperan dalam menyediakan jasa pariwisata untuk wisatawan
3	Development	Atraksi buatan mulai dikembangkan untuk mendukung atraksi alami	Fasilitas lokal sudah tersusut atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar <i>touristic</i>	Promosi semakin intensif	Jumlah Pengunjung bertambah terus	Masyarakat Lokal dan pihak luar, namun peran masyarakat lokal mulai bergeser oleh pihak luar/investor
4	Consolidation	Memiliki Atraksi alami dan atraksi buatan yang dikembangkan untuk mendukung atraksi alami	Fasilitas lama sudah ditinggalkan	Promosi semakin gencar dan diperluas	Jumlah pengunjung meningkat namun masih pada tingkat lebih rendah	Peran investor luar/ pihak pengelola semakin besar dalam menyediakan jasa wisata
5	Stagnation	Atraksi buatan sudah mendominasi atraksi alami sehingga citra awal sudah mulai meluntur	Berbagai Fasilitas dikembangkan sehingga melampaui daya dukung	Promosi tetap berjalan	Jumlah pengunjung stagnan	Pihak pengelola/investor luar berperan dalam menyediakan jasa wisata
6	Decline	Atraksi wisata semakin menurun dan tidak memberikan daya tarik wisata	Banyak fasilitas pariwisata sudah dialihbikan fungsinya untuk kegiatan non pariwisata	Promosi semakin berkurang	Kunjungan tertinggi pada akhir pekan	Penyedia jasa pariwisata menurun
7	Rejuvenation	Atraksi wisata dikembangkan lagi dengan menambah inovasi	Fasilitas penunjang mulai ditingkatkan lagi	Promosi mulai digencarkan lagi	Jumlah pengunjung mulai meningkat lagi	Penyedia jasa pariwisata bermunculan kembali

Sumber: Identifikasi Penulis berdasarkan Teori Butler, 2021

Berikut ini diuraikan analisis daya tarik wisata di Desa Pelaga berdasarkan teori Tourist Area Life Cycle, Yaitu: Jembatan Tukad Bangkung merupakan atraksi buatan yang secara tidak langsung mendukung atraksi alami yaitu panorama alam di sekitarnya. Terdapat fasilitas penunjang yang berupa tempat parkir, toilet disediakan oleh Pemerintah Provinsi Bali sebagai pengelola Jembatan Tukad Bangkung. Promosi dilakukan melalui Sosial Media, internet dan setiap tahun diadakan Festival Budaya Pertanian (FBP) Kabupaten Badung yang digelar di Jembatan Tukad Bangkung. Jumlah kunjungan wisata Jembatan Tukad Bangkung ramai setiap harinya dan meningkat pada akhir pekan atau hari libur. Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan

wisata Jembatan Tukad Bangkung saat ini sedang berada pada posisi development (pengembangan).

Pengembangan Air Terjun Nungnung masih berfokus pada atraksi alami. Fasilitas penunjang yang berupa tempat parkir, toilet dan loket karcis disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Badung. Promosi Air Terjun Nungnung semakin intensif dilakukan melalui Sosial Media dan Internet. Jumlah kunjungan wisata Air Terjun Nungnung meningkat pada akhir pekan atau hari libur. Namun akibat dari pandemi Covid-19, kunjungan wisatawan mengalami penurunan sehingga Air Terjun Nungnung tutup selama 4 bulan dari bulan April-Juli 2021. Pemerintah Kabupaten Badung yang bekerja sama dengan masyarakat lokal berperan dalam menyediakan jasa pariwisata. Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Nungnung saat ini sedang berada pada posisi involvement (pelibatan) dan development (pengembangan).

Pengembangan Jalur Trekking Perkebunan masih berfokus pada atraksi alami yang dimiliki. Berbagai fasilitas penunjang mulai disediakan, umumnya oleh masyarakat lokal berupa tempat parkir. Promosi mulai dilakukan dalam skala terbatas melalui sosial media dan Internet. Kunjungan biasanya ramai pada saat hari libur. Pemerintah Kabupaten Badung yang bekerja sama dengan masyarakat lokal berperan dalam menyediakan jasa pariwisata. Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Jalur Trekking Perkebunan saat ini sedang berada pada posisi involvement (pelibatan).

Pengembangan Gunung Pucak Mangu masih berfokus pada atraksi alami. Fasilitas penunjang yang berupa tempat parkir, gazebo disediakan masyarakat lokal. Belum tersedianya toilet dan loket karcis. Promosi Gunung Pucak Mangu masih dalam skala terbatas melalui sosial media. Jumlah kunjungan ke Gunung Pucak Mangu meningkat pada akhir pekan atau hari libur. Pemerintah Kabupaten Badung yang bekerja sama dengan masyarakat lokal berperan



dalam menyediakan jasa pariwisata. Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Tukad Bangkung saat ini sedang berada pada posisi involvement (pelibatan).

Pengembangan Air Terjun Tukad Bangkung masih berfokus pada atraksi alami. Fasilitas penunjang yang berupa tempat parkir, gazebo disediakan masyarakat lokal. Belum tersedianya toilet dan loket karcis. Promosi Air Terjun Tukad bangkung masih dalam skala terbatas melalui sosial media instagram. Jumlah kunjungan wisata Air Terjun Tukad Bangkung meningkat pada akhir pekan atau hari libur. Masyarakat lokal berperan dalam menyediakan jasa pariwisata. Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Tukad Bangkung saat ini sedang berada pada tahap involvement (pelibatan).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: posisi daya tarik wisata di Desa Pelaga pada tahapan teori Tourist Area Life Cycle sudah mengalami peningkatan, yang pada penelitian sebelumnya Desa Pelaga berada pada tahapan pertumbuhan, saat ini sudah terdapat beberapa daya tarik wisata di Desa Pelaga antara lain Jembatan Tukad Bangkung, Air Terjun Nungnung, Jalur Trekking Perkebunan, Gunung Pucak Mangu, dan Air Terjun Tukad Bangkung. Masing-masing daya tarik wisata tersebut berada pada posisi involvement (keterlibatan) dan development (pengembangan).

Setelah mengetahui posisi daya tarik wisata yang ada di Desa Pelaga, beberapa hal yang masih perlu diperhatikan oleh pihak-pihak terkait yang berhubungan langsung dengan daya tarik wisata di Desa Pelaga yaitu memperhatikan perlunya peran masyarakat lokal baik sebagai penyedia jasa pariwisata maupun sebagai daya tarik wisata dengan kebudayaannya, perlu memperhatikan aspek carrying capacity agar fasilitas yang disediakan tetap dapat diterima oleh lingkungan alam sekitar dan tidak memberikan

dampak yang negatif pada keindahan alam yang ada, masyarakat lokal diharapkan dapat terus mendukung kemajuan kawasan wisata yang berada disekitar tempat hidup mereka, pemerintah perlu memperhatikan aksesibilitas serta keamanan dalam lokasi wisata perlu diperhatikan agar tidak terjadi hal yang membahayakan bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. (2010) Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung. Badung : Disparda Pemkab Badung.
- [2] Ayu, I., Suryaningsih, A., & Suryawan, I. B. (2016). Posisi Desa Serangan Berdasarkan Analisis Tourism Area Life Cycle. Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol.4(2).
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasi/article/download/25288/16481/>
- [3] Butler, R. W. (1980). The Concept Of A Tourist Area Cycle Of Evolution: Implications For Management Of Resources. Canadian Geographer / Le Géographe Canadien, 24(1), 5–12.
<https://doi.org/10.1111/J.1541-0064.1980.tb00970.x>
- [4] Butler, R.W. 2011. Tourism Area Life Cycle. Goodfellow Publishers Limited, Woodeaton, Oxford.
- [5] Damanik, J., Wijayanti, A., Nugraha, A. (2018). Perkembangan Siklus Hidup Destinasi Pariwisata Di Indonesia Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik, 2002-2012. Jurnal Nasional Pariwisata. Vol. 10(1). 1-13.
https://jurnal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/download/59470/29073
- [6] Kanom, O., Nuril Zazilah, A. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di The Mandalika Kuta Lombok. Media Bina Ilmiah. Vol. 14(4).
<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- [7] Lumbanraja, V. (2012). Tourism Area Life Cycle In Lake Toba. Indonesian



- Journal of Geography. Vol 44(2). 150-160. <https://doi.org/10.22146/ijg.2396>
- [8] Ly, M. B. (2018). An application of Butler's (1980) Tourist Area Life Cycle to Saly (Senegal). *International Journal for Innovation Education and Research*, Vol.6(1). 47-56. <http://ijer.net/ijer/article/view/919>
- [9] Mahagangga, I. G. A. O. (2015). Kajian Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung. In *Prosiding Seminar Senastek II 2015*, 2(culture tourism), 575-588.
- [10] Nalayani, A. H. (2016). Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata*, Vol. 2(2). 189-198. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/download/18354/11882>
- [11] Putra, I Nyoman Darma. (2013). Localizing the Global and Globalizing the Local: Opportunities and Challenges in Bali Island Tourism Development, *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 3(2). 119-136. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/15677>
- [12] Putra, I Nyoman Darma dan I Gde Pitana. 2010. *Pariwisata Pro-Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta; Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- [13] Sandro, Rero L. (2020). Analisis Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Daya Tarik Wisata Spiritual Di Kota Larantuka. *Jupar-Jurnal Pariwisata*. Vol. 3(1). 31-42. <http://jurnal.pnk.ac.id/index.php/tourism/article/download/650/262>
- [14] Suryani, E., Furkan, L. M., & Diswandi, D. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Alam Hutan Irup Desa Saribaye, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat. *Jurnal PEPADU*. Vol1(1). 64-73. <https://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/jurnalpepadu/article/view/75/75>
- [15] Tabuni, D., Kapantouw, G. H. M., & Rengkung, L. R. (2015). Lake Area Tourism Development Strategy Linouw In The City Of North Sulawesi Province Tomohon. *Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol. 11(3A). 143-150. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/download/10624/10213>
- [16] Tambunan, T. D. (2016). *Pengembangan Kawasan Wisata Alam Berdasarkan Tipologi Siklus Hidup Pariwisata Di Kabupaten Pasuruan* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember). <https://repository.its.ac.id/71851/1/3612100050-undergraduate-theses.pdf>
- [17] Wahyuni, S., Tinggi, S., & Ambarrukmo, P. (2020). Analisis Pola Daya Tarik Wisata Berdasarkan Potensi Sumberdaya (Supply) Sebagai Aset dan Daya Tarik di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*. Vol.14(1). 13-22. <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/42/28>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN